

## Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah

**Muslimin**

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Syekh Maulana Qori (SMQ), Bangko, Jambi  
Jl. Prof. Muhammad Yamin, Pasar Atas, Pematang Kandis, Bangko, Kabupaten  
Merangin, Jambi 37313  
Email: prodipai51@gmail.com*

Diterima: 30 September 2017

Revisi: 28 Oktober 2017

Disetujui: 10 Desember 2017

### Abstract

*This article describes the problematic learning of Islamic religious education and the efforts of religious teacher solutions in coaching in schools. Today, teachers-especially Islamic religious teachers are faced with a very complicated and complicated problem, so that teachers are demanded for professionals. In addition to experts in the field of teaching and educating, teachers also have the authority and autonomy as well as full responsibility to educate learners. Therefore, professional teachers prepare themselves well before they teach. Among the problems experienced by religious teachers in the learning process of PAI include several things, namely; problematic of formulation of learning objectives, learning materials and their mastery, selection of appropriate methods, media usage, evaluation implementation. Meanwhile, solutions to solve this problem, among others; attending subject matter teachers; make use of available books or resources; often religious teachers hold discussions with experts; follow special education.*

*Keywords: Learning, problematic, Islamic religious education*

### Abstrak

*Artikel ini mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya solusi guru agama dalam pembinaannya di sekolah. Dewasa ini, guru—khususnya guru agama Islam dihadapkan dengan problematika yang sangat pelik dan rumit, sehingga guru di tuntut untuk profesional. Selain ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, guru juga memiliki otoritas dan otonom serta tanggung jawab penuh untuk mendidik peserta didik. Oleh sebab itu, guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Adapun diantara problem yang dialami guru agama dalam proses pembelajaran PAI meliputi beberapa hal, yaitu; problematika perumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta penguasaannya, pemilihan metode yang sesuai, penggunaan media, pelaksanaan evaluasi. Sementara itu solusi untuk memecahkan problem ini, diantaranya; menghadiri musyawarah guru mata pelajaran; memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia; seringnya guru agama mengadakan diskusi dengan ahli; mengikuti pendidikan khusus.*

*Kata kunci: Pembelajaran, problematika, pendidikan agama Islam*

## A. Pendahuluan

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan yang ada. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap bangsa lebih-lebih bangsa yang sedang membangun karena pendidikan juga merupakan kerja bersama yang tidak pernah usai.

Di sisi lain pendidikan juga dianggap masalah bagi setiap orang. Setiap kali selalu saja muncul berbagai keluhan tentang pendidikan baik kurikulumnya, sistemnya, tenaga pendidiknya dan lain sebagainya. Setiap orang selalu menuntut dan menginginkannya lebih baik, tidak mengherankan karena pendidikan harus selalu berubah seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.<sup>2</sup>

Memasuki era persaingan global seperti sekarang ini masalah pendidikan termasuk bidang yang paling direpotkan. Hal ini antara lain karena pendidikan termasuk pendidikan agama memegang peranan penting dan tanggung jawab yang paling besar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan memasuki persaingan global tersebut, lebih-lebih pendidikan agama sebagai landasan moral dalam melaksanakan pembangunan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu ke arah pembangunan.<sup>3</sup>

Salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan adalah guru. Karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>4</sup> Karena alasan-alasan yang telah ada maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam segala bidang pendidikan khususnya pendidikan agama. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan mandiri sehingga mampu menandingi dampak persaingan global.

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 35.

<sup>2</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 6.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan tantangan Modernitas*, *Didaktika Islamika*, 7 Vol III (Oktober, 2001), 6.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Armico, 1985), 48-49.

Hal ini menyangkut tersedianya tenaga guru yang professional termasuk guru agama. Guru professional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Guru yang professional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggung jawab atas semua yang diajarkan ia bertanggung jawab atas tingkah lakunya.<sup>5</sup>

Tugas guru sangat strategis dalam membangun karakter bangsa. Perannya begitu besar dalam pembentukan kepribadian generasi. Peran dan tugas pendidik yang strategis menuntut adanya pendidik yang memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar.<sup>6</sup> Kinerja guru sangatlah menentukan keberhasilan siswa. Memang guru bukan satu-satunya jalan untuk membentuk watak siswa sekaligus keberhasilan lahir batin. Akan tetapi guru yang dikatakan kategori professional akan lebih menghasilkan *output* yang berkualitas dari pada guru yang standard. Ketenangan, kerajinan sekaligus kesopanan seorang siswa akan dapat terwujud ketika berhadapan dengan guru yang dianggap professional. Anggapan mayoritas itu sangatlah penting demi tercapainya sebuah tujuan. Untuk itu seorang guru khususnya guru agama paling tidak harus memiliki beberapa kualifikasi dan kompetensi minimal diantaranya adalah kompetensi professional yang meliputi pemahaman tentang visi pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan, penguasaan metode, strategi pembelajaran, media pengajaran dan sebagainya serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut dalam melaksanakan perannya sebagai guru agama.

Namun dalam kenyataannya pendidikan agama yang dilaksanakan guru hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja bukan pada pembentukan sikap dan perilaku. Selain itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas guru agama cenderung kurang kreatif atau professional misalnya, perumusan tujuan instruksional yang kurang tepat, metode yang monoton, media yang kurang relevan dengan isi materi yang diajarkan, dan biasanya hanya menekankan pada aspek kognitif saja.

Proses pembelajaran yang hanya menekankan pada pencapaian ranah kognitif tersebut tentunya akan mengakibatkan agama hanya dianggap pengetahuan saja sehingga tidak bisa termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian agama yang seharusnya menjadi dasar dalam

---

<sup>5</sup> Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Professional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 34.

<sup>6</sup> MPA, *Problematika Peningkatan Mutu Pendidikan*, (25 Juni 2005), 5.

semua tingkah laku anak didik justru hanya akan dirasakan sebagai beban oleh mereka, karena mereka menganggap agama hanya berisi tuntunan-tuntunan atau kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan dan larangan-larangan yang harus mereka jauhi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai-nilai dari apa yang telah mereka lakukan dalam melaksanakan perintah atau menjauhi larangan tersebut. Dengan kata lain agama menjadi tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral bahkan kepribadian peserta didik.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) adalah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang secara jelas telah mendukung keberhasilan tujuan pendidikan nasional. SDN juga telah mentelorkan generasi yang mampu memberi sumbangan dalam pembangunan negara meskipun tidak banyak, begitu juga kehadiran SDN telah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, utamanya peningkatan kehidupan masyarakat setempat lewat pendidikan.

Bila diamati dengan teliti kemajuan zaman dewasa ini sudah terlalu kompleks, terutama perkembangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat mempengaruhi pula dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Tidak dapat pula diabaikan kemajuan masyarakat di segala bidang kehidupan, otomatis masyarakat menuntut adanya pendidikan dan pengajaran yang berubah dalam sistem dan mutunya.<sup>7</sup> Tetapi di sisi lain masyarakat juga masih memberikan kedudukan dan penghargaan yang tinggi kepada pendidik, hal itu sekaligus merupakan tantangan bagi pendidik yang menuntut prestasi yang terpuji dan teruji.<sup>8</sup>

Dari paparan yang telah ada jelas bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problema-problema khususnya pendidik agama yang dari waktu ke waktu berbeda-beda mengingat kehidupan masyarakat yang semakin berkembang pesat sebagaimana yang terdapat di Sekolah kini. Hal itulah yang menarik minat peneliti untuk meneliti dan mengkajinya sehingga menjadi satu judul: "Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya solusinya guru agama dalam pembinaannya di Sekolah".

---

<sup>7</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 1-2.

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 1.

## **B. Guru Agama di Sekolah**

Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya.<sup>9</sup> Guru bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Menurut Zakiah Darajat guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup anak.<sup>10</sup> Dalam pendidikan Islam guru adalah Bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik, yang memberikan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Sedangkan menurut teori barat guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan potensinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>11</sup>

Menurut H. M. Arifin guru agama juga berarti manusia hamba Allah SWT yang bercita-cita islami yang telah matang rohaniyah dan jasmaniahnya dan memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya di masa depan, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia didik melainkan juga mentransformasikan tata nilai Islam ke dalam pribadi manusia sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai perilakunya sebagai pribadi yang bernafaskan Islam.

Guru agama dilihat dari fungsinya bukanlah hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap manusia didiknya, melainkan ia juga sebagai pembawa/pendukung norma-norma islami yang meneruskan tugas dan misi kerasulan para Rasulullah SAW sebagai guru utama.<sup>12</sup>

## **C. Persyaratan Guru Agama**

Siapapun dapat menjadi guru agama, asalkan dia mempunyai suatu kemampuan lebih, mampu mengimplementasikan nilai-nilai relevan (dalam pengetahuannya) yakni dapat dijadikan sebagai contoh, bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.<sup>13</sup>

Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak anak didik, terutama guru agama. Karena guru itu menjadi ikatan dan contoh

---

<sup>9</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 102

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 68

<sup>11</sup> Muhaimin MA, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Trige4nda Karya, 1993), 167-168

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu*, 143-144

<sup>13</sup> Muhaimin MA, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pelajaran Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 12-13

teladan bagi murid-murid. Oleh sebab itu hendaklah guru mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan berpegang teguh dengan ajaran agama, janganlah guru agama memperbuat sesuatu yang bertentangan dengan perkataannya dan jangan memperbuat sesuatu yang berlawanan dengan akhlak yang diajarkannya. Berkenaan dengan hal ini, Mahmud Yunus mengatakan bahwa hendaklah guru agama selalu sadar dan insaf, bahwa ia iman dan jadi ikutan atau panutan bagi murid-muridnya dan jadi contoh serta suri teladan bagi mereka dalam akhlak, kelakuan adat kebiasaan, perkataan, perbuatan dan semua gerak-geriknya. Guru agama haruslah orang yang kuat keimanannya, banyak aural shalihnya, tinggi akhlaknya baik tutur bahasanya, suci hatinya serta ramah tamah terhadap murid-muridnya.

Dengan demikian terangnya, bahwa pengaruh guru agama besar sekali dalam pendidikan agama.<sup>14</sup> Oleh karena itu, untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

Menurut Sardiman A.M. syarat-syarat yang perlu diperhatikan ialah: persyaratan administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis, persyaratan fisik. Sesuai dengan tugas keprofesionalan maka sifat dan persyaratan tersebut. Secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas yakni guru harus memiliki kemampuan profesional memiliki kapasitas intelektual dan memiliki sifat edukasi sosial.<sup>15</sup>

Menurut Zuhairini dkk selain memiliki persyaratan yang telah disebutkan guru agama juga harus memiliki syarat-syarat yang lain yaitu: (a) Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin; (b) Taat untuk menjalankan agama; (c) Memiliki jiwa guru dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya demi ikhlas jiwanya; (d) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang kependidikan, terutama didaktik dan metodik; (e) Menguasai ilmu pengetahuan agama; (f) Tidak mempunyai cacat rohaniah dan jasmaniah dalam dirinya.<sup>16</sup>

Selain persyaratan di atas, persyaratan lainnya adalah bahwa setiap pekerjaan yang tergolong profesi harus memiliki kode etik, memiliki obyek layanan yang tetap dan diakui oleh masyarakat. Karena hal inilah

---

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 34

<sup>15</sup> Sardiman A.M, *Interaksi...*, h. 126-127

<sup>16</sup> Zuhairini dkk, *Metodik...*, h. 36

menimbulkan kekaguman kita terhadap para ahli pendidikan muslim terdahulu adalah penghargaan mereka terhadap persoalan pendidikan yang sangat tinggi, bahkan mereka menilainya sebagai wujud tanggung jawab moral yang sangat luhur. mereka menganggap tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja melainkan lebih sebagai tuntutan kewajiban agama.

Suryosubroto juga menyebutkan faktor guru yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu: (a) kepribadian; (b) penguasaan bahan; (c) penguasaan kelas; (d) cara guru berbicara; (e) cara menciptakan suasana kelas; (f) memperhatikan prinsip individualitas; (g) bersifat terbuka mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi, serta mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas tentang sifat-sifat guru, terlihat bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik di dalam mengemban tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru untuk mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang selalu mendapat ridlonya maka sangat dibutuhkan persyaratan guru agama profesional.

#### **D. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama**

Tugas sebagai guru merupakan profesi, bukan sekedar pekerjaan atau tukang melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri; keahlian, tanggung jawab, dan kesejawatan. Berdasarkan ketiga ciri itu, jelas bahwa seorang guru tidak hanya ahli di dalam bidangnya, yaitu menguasai pengetahuan atau bidang studi yang nienjadi wewenangnya tetapi juga dituntut mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada subyek didik.

Dengan kompetensi profesional yang dimilikinya, seorang guru tidak hanya mempunyai wawasan yang luas dalam bidang studinya, akan tetapi juga mempunyai kemampuan mengorganisir bidang studi tersebut untuk kepentingan proses belajar-mengajar.<sup>18</sup> Guru banyak memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru ke dalam tiga jenis tugas yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

---

<sup>17</sup> B. Suryosubroto, *Proses...*, h. 164

<sup>18</sup> Mansyur dkk, *Pembinaan Kompetensi Pendidik Agama*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994), h. 156

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Peajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwasannya masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat ndapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Sejak dulu dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>19</sup> Karena kedudukan guru yang sangat terhormat dalam masyarakat, Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya tugas guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan; *Ing Ngarso Sung Tulodho* berarti di depan memberi tauladan, *Ing Madya Mangun Karso* berarti di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, *Tut Wuri Handayani* berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan.<sup>20</sup>

Menurut Roestiyah N.K., jika dirinci lebih jauh tugas guru dalam mendidik anak didik antara lain:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila
- 3) Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-undang pendidikan yang merlpakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.

---

<sup>19</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi...*, h. 6-7

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan...*, h. 126

- 5) Sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Guru tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sesuai sekehendaknya.
- 6) Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja serta mengabdikan diri dalam masyarakat. Dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di bawah pengawasan guru.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru menjalani lebih dahulu.
- 8) Sebagai administrator dan manager. Di samping mendidik, guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya.
- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi, artinya guru bekerja tidak karena terpaksa melainkan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- 10) Sebagai perencana kurikulum karena guru menghadapi anak-anak setiap hari maka guru yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar khususnya dalam penyusunan kurikulum.
- 11) Sebagai pemimpin guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi. Sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak, guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak.<sup>21</sup>

Dalam literatur pendidikan agama Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Menurut Muhaimin dalam buku pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

- (a) *Ustadz*, yaitu orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continue improvement*.
- (b) *Muallim*, yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan serta amaliah.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 38-39

- (c) *Murabby*, yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- (d) *Murysyid*, yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- (e) *Mudarris*, yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- (f) *Muaddib*, yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>22</sup>

Muhaimin, juga mengatakan bahwa tugas dan fungsi guru agama dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai pengajar (instruksional), guru (*educator*), pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan sendiri anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>23</sup> Dengan demikian, tugas guru tidak ringan, profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

### **E. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Akhir-akhir ini masalah pendidikan semakin banyak dibicarakan masyarakat. Hal ini tidak lain karena kerap kali masyarakat menemui kasus kegagalan guru dalam proses pendidikan. Padahal masyarakat menganggap bahwa satu dari sekian banyak faktor penting dalam pendidikan yang dapat memperbaiki situasi pendidikan adalah guru. Melalui tindakan mereka dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan dari tahun ke tahun guru benar-benar menentukan nasib pendidikan. Kalau tindakan mereka dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi baik pulalah keadaan dunia pendidikan.

---

<sup>22</sup> Muhaimin MA, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 50

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pemikiran...*, h. 170

Kalau tindakan mereka dari hari ke hari makin memburuk maka akan parahlah dunia pendidikan.<sup>24</sup>

Guru tidak hanya mengajar pada waktu ia berdiri di depan kelas, tetapi juga mendidik. Masalahnya ialah bahwa mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, tidak cukup kalau guru hanya menguasai bahan pelajaran. Ia harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Seyogyanya guru juga membimbing peserta didiknya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka.

Kata para ahli ada lima faktor yang sangat mempengaruhi kualitas perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu: (a) Jenis kewenangan (*authority*) yang benar-benar diserahkan kepada guru; (b) Kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru; (c) Kebebasan yang diberikan kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas; (d) Hubungan guru dengan peserta didiknya; (e) Pengetahuan guru tentang dirinya sendiri dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Akibat semakin pesatnya perkembangan masyarakat dewasa ini juga ilmu pengetahuan dan teknologi, guru pun dituntut untuk mengembangkan potensi mereka. Jika guru tetap pada pola pengajaran yang lama dengan tidak diimbangi dengan inovasi-inovasi bisa dipastikan kalau pengajarannya kurang membawa hasil yang optimal bagi anak didiknya dengan masyarakat yang maju sekurangnya para guru agama yang dihadapkan pada zaman modern ala barat tentunya guru agama harus benar-benar menanamkan jiwa agama pada anak didiknya.

## **F. Alternatif Pemecahan Problematika yang Dihadapi Guru Agama dalam Pembelajaran PAI**

Mutu pendidikan adalah suatu masalah yang kontroversial. Pada satu pihak ada kalangan-kalangan yang berpendapat, bahwa mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini pada umumnya rendah. Pada pihak lain terdapat golongan-golongan yang berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia dewasa ini sudah cukup tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah tenaga guru.

Guru yang baik ialah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami

---

<sup>24</sup> Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 91

murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini guru yang baik menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya. Tetapi problematika yang dihadapi guru dewasa ini juga tidak boleh dibiarkan lewat begitu saja yang tentunya berpengaruh pada mutu pendidikan.

Untuk itu, perlu adanya pengembangan atau peningkatan sumber daya guru dengan berbagai alternatif pemecahan antara lain: (a) Usaha meningkatkan penguasaan materi; (b) Peningkatan kualitas guru/SDM; (c) Mengikuti rapat sekolah; (d) Meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Seorang guru yang bersungguh-sungguh lagi ikhlas, merasa bahwa tugasnya tidak hanya terbatas pada apa yang ia berikan di kelas, karena dia merasa bahwa tugasnya adalah tanggung jawab. Oleh karena itu ulama mewasiatkan kepada guru agar selalu memberi perhatian dalam hal menjaga sistem pengajaran dari penyimpangan-penyimpangan syariat.<sup>25</sup>

Sementara itu, Amir Tengku Ramly menunjukkan langkah praktis menjadi guru yang berhati bintang antara lain; (a) mengubah mental “sabar” menjadi mental “syukur”; (b) melakukan pemberdayaan hati; (c) mengharmonisasikan hati, otak dan panca indera; (d) memfungsikan *leadership* dan manajemen diri.<sup>26</sup>

## G. Kesimpulan

Setelah dijelaskan dengan cukup panjang uraian yang pokok dalam pembahasan sebelumnya, maka penulis akan menyimpulkan sebagai berikut, bahwa:

1. Problematika yang dialami guru agama dalam proses pembelajaran PAI sangat kompleks, berkaitan dengan profesionalismenya. Problema tersebut meliputi: (1) Problema yang berhubungan dengan perumusan tujuan pembelajaran, dan guru agama menganggap itu adalah problem akan tetapi problem tingkat sedang; (b) Problema yang berhubungan dengan materi pembelajaran serta penguasaannya (guru agama tidak menganggap penguasaan materi sebagai problem karena rata-rata mereka sudah cukup menguasainya); (c) Problema yang berhubungan dengan

---

<sup>25</sup> Muhammad Abdullah ad-Duwaisy, *Menjadi Pendidik yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: Elba, 2005), h. 72-73

<sup>26</sup> Amir Tengku Ramly, *Menjadi Pendidik Bintang*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), h. 119

- pemilihan metode yang sesuai (hanya merupakan problema tingkat sedang); (d) Problema yang berhubungan dengan penggunaan media (sama dengan metode, guru agama yang mengalami problem penggunaan media hanya tergolong problem tingkat sedang); (e) Problema yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi (karena evaluasi dianggap wajib bagi seluruh guru agama maka mereka tidak menganggap itu problem)
2. Upaya solusi apa yang dilakukan guru agama guna memecahkan problematika yang ada dalam proses belajar mengajar di Sekolah antara lain: (1) Menghadiri Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan kategori tidak dapat memecahkan problem; (2) Memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia dengan kategori dapat memecahkan problem; (3) Seringnya guru agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuwan yang ahli di bidangnya dengan kategori dapat memecahkan trouble dalam taraf sedang; (4) Pernah tidaknya guru agama mengikuti pendidikan khusus dengan kategori tidak dapat memecahkan problem; (5) Pernah tidaknya guru agama mengikuti rapat sekolah dengan kategori dapat memecahkan problem.[]

### **Daftar Pustaka**

- A. M, Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1985.
- Al-Abrosy, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Aly, Mery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bukhori, Muchtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Chaplin, CP., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, 1985.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Jakarta: Andi Offset, 1991.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Metode Research Atau Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Madjid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansyur, dkk, *Pembinaan Kompetensi Guru Agama*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994.
- Moeleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1989
- Narbuko, Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- NK, Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina pustaka Aksara, 1986.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984.
- Rusyam, Tabrani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Sahertian, Piet. A, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992.
- Suryobroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Usman, Moh, Uzer, 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya, 1990.

- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Azra, Azyumardi, 2001. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Didaktika Islamika*, 7 Vol. III, Oktober
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.